

PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) DALAM TAHAP KESIAPSIAGAAN (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu)

Aurellia Chintia Deby H¹, Yaqub Cikusin², Roni Pindahanto W³

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang, Jl. MT

Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Unisma Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

E-mail: aurelliachntya@gmail.com

ABSTRAK

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan, namun di pihak lain posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan yang sistematis, terpadu dan terkoordinasi. Indonesia adalah Negara yang rawan terhadap berbagai macam bencana. Hal ini disebabkan letak geografis wilayah Indonesia terletak di daerah rawan bencana, Indonesia dilewati cincin api (Ring Of Fire), serta terdapat lempeng Eurasia dan Indorustralia. Bencana di Indonesia yang sering terjadi adalah bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, badai tropis, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Bencana non alam seperti ledakan hama, wabah penyakit, kejadian luar biasa kesiapsiagaan suatu daerah atau kota di butuhkan untuk mengantisipasi bencana yang terjadi.

Kota Batu merupakan daerah rawan bencana dan bencana dapat terjadi disebabkan oleh alam maupun non alam. Hal ini terbukti telah terjadi berbagai bencana di Kota Batu seperti banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, angin puting beliung, kekeringan, kegagalan teknologi, kecelakaan transportasi, wabah/hama penyakit, serta konflik sosial. Akibat dari bencana-bencana dimaksud berdampak pada rusaknya lingkungan, permukiman penduduk, sarana prasarana vital dan membawa kerugian harta benda dan penderitaan serta korban jiwa manusia. Selain itu, bencana-bencana dimaksud juga berdampak pada terjadinya pengungsian yang disebabkan oleh rumah tinggalnya rusak atau ancaman lainnya dan memaksa mereka mencari tempat lain yang lebih aman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, teknik analisis menggunakan model analisi dan interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994).

Untuk mewujudkan kota Batu yang tangguh terhadap bencana maka perlu diawali dengan pembentukan desa/kelurahan tangguh bencana sebagai satuan terkecil dari Kota. Sehingga dapat dilakukan langkah antisipasi dan kesiapsiagaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tepat, terarah, dan terpadu. Adapun yang dilakukan oleh BPBD tidak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung.

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah meningkatkan kesadaran akan potensi bencana dan dampak bencana dengan mendukung BPBD dalam pembentukan desa tangguh bencana yang diharapkan memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan Bencana ; Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan, namun di pihak lain posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan yang sistematis, terpadu dan terkoordinasi. Indonesia adalah

Negara yang rawan terhadap berbagai macam bencana. Hal ini disebabkan letak geografis wilayah Indonesia terletak di daerah rawan bencana, Indonesia dilewati cincin api (Ring Of Fire), serta terdapat lempeng Eurasia dan Indorustralia. Bencana di Indonesia yang sering terjadi adalah bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, badai tropis, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Bencana non alam seperti ledakan hama, wabah penyakit, kejadian luar biasa kesiapsiagaan suatu daerah atau kota di butuhkan untuk mengantisipasi bencana yang terjadi.

Kota Batu merupakan daerah rawan bencana dan bencana dapat terjadi disebabkan oleh alam maupun non alam. Hal ini terbukti telah terjadi berbagai bencana di Kota Batu seperti banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, angin puting beliung, kekeringan, kegagalan teknologi, kecelakaan transportasi, wabah/hama penyakit, serta konflik sosial. Akibat dari bencana-bencana dimaksud berdampak pada rusaknya lingkungan, permukiman penduduk, sarana prasarana vital dan membawa kerugian harta benda dan penderitaan serta korban jiwa manusia. Selain itu, bencana-bencana dimaksud juga berdampak pada terjadinya pengungsian yang disebabkan oleh rumah tinggalnya rusak atau ancaman lainnya dan memaksa mereka mencari tempat lain yang lebih aman.

Oleh karena itu Kota Batu telah memiliki BPBD. BPBD Kota Batu di rancang untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh yang merupakan perubahan dari pendekatan konvensional yaitu tanggap darurat menuju perspektif baru. Dimana perspektif ini memberi penekanan merata pada semua aspek penanggulangan bencana dan berfokus pada pengurangan resiko. Bisa dikatakan pembentukan BPBD sudah menjadi kewenangan pemerintah daerah.

Adapun fenomena yang terjadi di kantor badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) Kota Batu yakni belum semua desa/kelurahan memiliki lembaga desa/kelurahan tangguh bencana . BPBD Kota Batu sangat berpengaruh dalam penanggulangan bencana yang ada di Kota Batu. Desa/kelurahan tangguh bencana yg masih sedikit Desa Tangguh Bencana/ Destana merupakan pengembangan program pengurangan resiko bencana berbasis komunitas yang mampu mengantisipasi dan meminimalisasi ancaman bencana dengan cara melakukan adaptasi, dan apabila terdampak bencana mereka dengan cepat membangun kehidupannya menjadi normal kembali. Destana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan Perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Hingga saat ini di Kota Batu telah terbentuk 5 Desa Kelurahan Tangguh Bencana yaitu : Desa Gunungsari, Tulungrejo, Giripurno, Pandanrejo dan Kelurahan Sisir. Pada tahun 2016 Kelurahan Sisir mendapat penghargaan regional oleh BPBD Provinsi Jawa Timur untuk Tingkat Pratama.

Untuk mewujudkan kota Batu yang tangguh terhadap bencana maka perlu diawali dengan pembentukan desa/kelurahan tangguh bencana sebagai satuan terkecil dari Kota. Sehingga dapat dilakukan langkah antisipasi dan kesiapsiagaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tepat, terarah, dan terpadu antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, masyarakat dan dunia usaha upaya mencegah bencana dan/atau meminimalkan dampak bencana yang berpotensi terjadi di Kota Batu.

Aparatur pemerintah khususnya BPBD Kota Batu mempunyai peran penting dalam mengawasi dan

penyuluhan desa tangguh bencana. Dalam pemberian pengetahuan. Tetapi yang kita tahu masyarakat kurang sadar fenomena yang terjadi di masyarakat masih kurang kesadaran dan kapasitas dalam meningkatkan peran serta masyarakat masih belum berperan aktif dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik saat pra bencana, bencana dan pasca bencana. Selama ini banyak kejadian bencana yang disebabkan oleh perilaku masyarakat yang belum sadar akan dampaknya terhadap potensi bencana. Diantaranya masih banyak kita temui sampah-sampah yang di buang di sungai sehingga menyebabkan banjir, bangunan yang didirikan di daerah aliran sungai sehingga mempersempit daya tampung air dan menyebabkan naiknya permukaan air sungai hingga banjir. Pada musim kearau banyak kira temui kebakaran lahan dan hutan yang di sebabkan kegiatan pembukaan lahan oleh masyarakat, pemburuan liar serta sisa api unggun mereka yang berkemah di lereng bukit.

Adapun fenomena selanjutnya di dalam BPBD belum Tersedianya Sistem Peringatan Dini (EWS) Sistem peringatan dini memiliki peran yang sangat penting dalam hal memberi peringatan kepada masyarakat akan potensi bencana yang akan terjadi di daerah tersebut. Hingga saat ini BPBD mengoperasikan 4 buah EWS tanah longsor yang terletak di Desa Gunungsari 2 buah, Desa Tulungrejo 1 buah dan Desa Sumberbrantas 1 buah. Alat tersebut merupakan bantuan dari ESDM Propinsi 3 buah dan BNPB 1 buah. Kota Batu masih memerlukan 15 buah EWS tambahan sebagai sisem peringatan dini yang dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat Kota Batu pada daerah padat pemukiman yang berpotensi tinggi longsor.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil penelitian secara lengkap sesuai dengan permasalahan yang di teliti. Menurut moleong (2005;6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dalam bentuk kata dan bahasa. Metode penelitian kualitatif ini di gunakan dalam penelitian karena metode ini dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana peran badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) dalam tahap kesiapsiagaan penanganan bencana alam di Kota Batu. Karena penelitian ini mengutamakan data yang melibatkan subject dan object informasi data yang didapat. Data tersebut dapat berupa naskah wawancara, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian dari apa yang harus di teliti guna mendapatkan data untuk di kumpulkan, diolah, dianalisa, dan di interpresentasikan sesuai dengan masalah yang ada dengan batasan-batasan tertentu. fokus penelitian adalah :

1. Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam tahap kesiapsiagaan bencana alam pada BPBD Kota Batu
 - a. Peran badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).
 - b. Strategi dalam tahap kesiapsiagaan bencana alam.
2. Faktor pendukung dan penghambat BPBD dalam tahap kesiapsiagaan
 - a. faktor pendukung BPBD dalam tahap kesiapsiagaan.
 - b. faktor penghambat BPBD dalam tahap kesiapsiagaan.

C. Lokasi Dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Lokasi penelitian bertempat di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang beralamatkan Balaikota Amongtani, Jl. Panglima Sudirman No.507, Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu. Situs penelitian saya yaitu Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu.

D. Sumber Data

Dalam penelitian tentu melibatkan data dengan berbagai jenis. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dapat mencakup hampir semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung diperoleh di lapangan, tetapi melalui studi kepustakaan, berupa buku-buku, dokumen-dokumen, laporan-laporan, peraturan perundangan-undangan, surat kabar, sumber-sumber lain yang terkait permasalahan yang diteliti.

Sumber data penelitian adalah subjek dari tempat dimana data bisa di dapatkan. Sumber utama yang di dapatkan oleh peneliti melalui wawancara, catatan tertulis, perekam video kegiatan. Data untuk melakukan penelitian di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (informan) yang langsung berkaitan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan jenis datanya yaitu data yang diperoleh langsung pada lokasi penelitian yaitu di Kantor Badan Penanggulangan

Bencana Daerah ini melibatkan beberapa informan, yaitu:

- a. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- b. Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah .
- c. Masyarakat Kota Batu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang di peroleh tidak secara langsung, melainkan melalui perantara. Data tersebut dapat di peroleh melalui jurnal, artikel ataupun penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks, karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data ini tidak hanya mengukur sikap dari responden (orang yang memberi respon atas sesuatu yang di berikan kepadanya), namun juga digunakan untuk merekam fenomena yang terjadi. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat secara langsung segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian seperti perkembangan dan proses kerja, dll. Supaya mendapatkan data yang real.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilalui secara bertatap muka dan tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara yang terstruktur dan tertutup. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan di gali kepada narasumber. Dalam hal ini peneliti biasanya sudah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

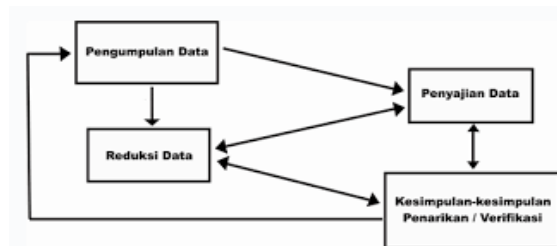
3. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain. Dokumentasi bisa di dapat dari bermacam bentuk dokumen, bisa seperti dokumen foto atau seni. Dokumen ini sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data untuk penelitian yang lain, seperti wawancara dan obserasi dalam metode penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mendapatkan data dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan diatas. Analisis data

adalah cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.



gambar 1. Model analisis data Miles dan Huberman

Berikut penjelasan langkah-langkah dalam melakukan analisis data:

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data mentah yang ada di lapangan yang kemudian disusun secara sistematis, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mempermudah pelacakan kembali apabila data diperlukan kembali.

c. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan dengan melihat seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian yang terkait peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu.

Dari data yang telah disajikan tersebut kemudian diolah berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya untuk memberikan gambaran secara jelas. Keseluruhan data yang telah diolah peneliti tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu oleh peneliti untuk kemudian disajikan hingga mencapai tahap kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang di teliti langsung di lapangan dengan menyusun

pola-pola pengarah sebab-akibat. Menurut Miles dan Huberman (1984) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang dimaksud Verifikasi. Penarikan kesimpulan diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan. Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan peran Badan penanggulangan bencana daerah.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam upaya mengobjektifkan hasil temuan, seorang peneliti harus dapat menunjukkan bahwa datanya *valid* dan *reliable*. Dalam penelitian kualitatif hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan triangulasi data dan informan. Artinya peneliti harus melakukan klarifikasi tentang hasil temuannya pada orang ketiga, atau pada orang yang sama dalam waktu yang berbeda. Jika informasi yang diterima, baik oleh orang lain atau orang yang sama, data dinyatakan “jenuh”. Dalam penelitian kualitatif juga dapat ditempuh dengan cara memperpanjang masa observasi. Tujuannya adalah dapat secara jelas memotret data yang telah disampaikan subjek dan mencocokkan dengan informasi yang mereka sampaikan (Idrus, 2009:27).

3. PEMBAHASAN

A. Peran BPBD Kota Batu dalam Tahap Kesiapsiagaan Terhadap Bencana

a) Peran BPBD

Berbicara tentang istilah “peran” yang bisa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang actor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Menurut Soejono Soekanto (2012:212) mengungkapkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajibankewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

1. Peran aktif

Peran aktif adalah peran yang dilakukan seseorang secara obsolut atau selalu aktif dalam tindakannya yang dia lakukan di dalam organisasi atau lembaga sosial yang dimilikinya. Keaktifan ini sendiri bisa di ukur melalui bentuk kehadiran.

Peran aktif dalam suatu lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi yaitu dua hal yang tidak dapat di pisahkan dalam pelaksanaan pekerjaan oleh

seseorang atau lembaga. Fungsi suatu lembaga atau institusi formal adalah adanya kekuasaan berupa hak dan tugas yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukannya di dalam organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan wewenang. Peran aktif BPBD dalam tahap kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang mencakup penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Kegiatan pegawai BPBD dalam menanggulangi bencana yang terjadi di Kota Batu yang (1) sosialisasi dalam kegiatan tersebut yang dimana kegiatan tersebut melakukan pembekalan kepada masyarakat perihal kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana. Kegiatan sosialisasi ini memang sangat penting di lakukan karena ini merupakan peran aktif dari pihak BPBD Kota Batu dalam memberikan pelayanan dan penanganan sebaik mungkin sehingga masyarakat merasa terbantu dengan adanya BPBD Kota Batu. Pihak BPBD sudah cukup melakukan peran aktif melalui kegiatan sosialisasi yang di adakan secara langsung terhadap masyarakat dan dimana salah satu masyarakat sudah merasakan bentuk pelayanan aktif dari BPBD yang telah diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisai yang sering dilakukan namun ada satu masyarakat yang masih acuh dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan pihak BPBD karena alasan tertentu. (2) Peningkatan kapasitas aparatur dalam meningkatkan kapasitas aparatur harus ada yang namanya sertifikasi kompetensi yang di keluarkan oleh LSP yang dimana anggota/pegawai harus memilikinya sertifikasi kompeten di bidangnya dapat meningkatkan pelayanan dan keterampilan kita dalam menangani bencana. Peningkatan baik dari segi kinerja maupun sumber daya manusia harus ditingkatkan karena dalam melakukan penanggulangan sumber daya manusia sangat penting untuk memperlancar pada saat kegiatan evakuasi korban saat terjadi bencana. Tidak hanya itu peningkatan tidak hanya dari SDM saja namun dari segi keuangan, ketersediaan bantuan bencana dan lain-lain.

2. Peran partisipatif

Peran partisipatif merupakan peran yang dilakukan yang hanya berdasarkan jangka waktu tertentu. Peran partisipatif BPBD sudah mampu memberi pelayanan, bantuan, dan solusi terhadap masyarakat yang terkena bencana. BPBD observasi langsung dalam kesiapsiagaan bencana yang terjadi di Batu.

3. Peran Pasif

Peran pasif yang dimaksudnya dalam BPBD adalah peran yang hanya dipergunakan sebagai simbol tertentu yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Seperti simbol peringatan bencana salah satunya ialah alarm kebakaran, telfon darurat, tabung Apar. Simbol peringatan yang dipasang seperti EWS berperan pasif karena hanya berfungsi sangat terdiancaman bencana.

b) Strategi BPBD

Menurut Craig dan Grant strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan dalam jangka panjang. (Siagian; 2004). Strategi juga dapat dimaksud sebagai suatu perencanaan atau penetapan sasaran agar berjalan sesuai dengan yang ingin dicapai. Strategi pencegahan bencana itu masuk dalam kategori pra-bencana BNPB sendiri lebih baik melakukan pencegahan jadi masyarakat juga di ajak untuk pengurangan resiko bencana. pencegahan pengurangan resiko bencana bisa dilakukan dengan rencana kontigensi tertuang pada kesepakatan sehingga pada saat kejadian sudah siap. Adapun Perencana strategis lima tahun kedepan yang disiapkan BPBD supaya kesiapsiagaan itu meningkat baik itu aparatur pemerintahan maupun masyarakatnya yang pertama kita lakukan adalah melakukan sosialisasi yang pertama itu di dunia pendidikan yang kedua di masyarakat di desa dan kelurahan kita masuk kesana kita juga membuat desa dan kelurahan tangguh bencana terus di tingkat masyarakat itu juga kita menyiapkan teman relawan BPBD yang setiap saat bisa membantu ketika terjadi keadaan darurat di daerah sekitar kota batu khususnya dan strategi disana akhirnya memacukan rencana strategisnya adalah pada renstra BPBD lima tahunan. Disisi lain BPBD juga merehabilitasi Rekontruksi yang dimaksud adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan public atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

2. Faktor pendorong dan penghambat BPBD dalam tahap kesiapsiagaan penanggulangan bencana kota batu.

Adapun penjelsannya sebagai berikut :

A. Faktor pendorong BPBD dalam tahanan kesiapsiagaan penanggulangan bencana kota batu

Peneliti menemukan beberapa faktor pendorong dalam tahap kesiapsiagaan yang di lakukan oleh BPBD Kota Batu antara lain : anggaran dari pemerintah dan pengadaan sarana prasarana. Faktor pendorong ini dapat di idetifikasi peneliti dengan wawancara kepada instansi :

1. Anggaran dari pemerintah

Masyarakat yang menjadi korban bencana tentunya mengalami kerugian harta benda bahkan mungkin kehancuran rumah yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk membantu mereka dari musibah tersebut maka perlunya memberikan mereka kebutuhan

dasar minimal selama 3 hari maupun bahan material sebagai stimulus atau pendorong agar mereka dapat bangkit kembali. Oleh karena itu perlunya BPBD memiliki buffer stock / persediaan logistik yang senantiasa siap diberikan kepada korban bencana yang kita tidak tahu kapan akan terjadinya. BPBD memiliki persediaan logistik yang senantiasa siap di berikan kepada korban bencana saat terjadi bencana pemerintah berkewajiban memberikan bantuan untuk meringankan penderitaan korban bencana. Bantuan dapat di himpun dan dikerahkan dari pemerintah dan pemerintah daerah yang berasal dari APBN/APBD.

2. Aparatur dan keterlibatan masyarakat

Aparatur memiliki peran sangat penting dalam penanggulangan bencana dengan pengetahuan yang dimilikinya maka aparatur dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melaksanakan kesiapsiagaan, mitigasi hingga penanganan darurat. BPBD menyadari masih perlu ditingkatkannya kapasitas aparturnya sehingga memiliki sertifikasi kompetensi keahlian dalam penanggulangan bencana yang di keluarkan oleh lembaga sertifikasi profesi BNPB hingga saat ini BPBD Kota Batu telah memiliki aparatur sebanyak 37 orang yang telah memiliki sertifikasi profesi. Saat terjadinya bencana aparatur BPBD tidak bekerja sendiri tetapi juga di bantu oleh masyarakat, TNI, Anggota Polri, dan ormas lainnya.

B. Faktor penghambat BPBD dalam tahap kesiapsiagaan

Keterkaitan dengan adanya progam kerja yang di lakukan oleh sebuah organisasi tidak lepas dari faktor penghambat yang hubungannya sangat beraikitan dengan faktor pendorong.

a. Kesadaran masyarakat

Kedaran dan kapasitas masyarakat yang belum memadai dalam meningkatkan peran serta seluruh komponen masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik saat prabencana, saat bencana, dan pasca bencana. Selama ini banyak kejaadian bencana yang di sebabkan oleh perilaku masyarakat yang belum sadar akan dampaknya keadaan seperti ini harus segera dirubah dengan memberikan sosialisasi dan peningkatan kapasitas masyarakat yang dilatih sebagai relawan sebagai bentuk peningkatan peran serta masyarakat dalam hal kesiapsiagaan masyarakat.

b. Pengadaan sarana dan prasarana

Minimnya sarana prasarana evakuasi dan pertolongan dalam penanggulangan bencana dalam rangka melakukan pencegahan, pengurangan resiko bencana, mitigasi bencana, pertolongan dan evakuasi dan pemulihan darurat terjadi pada saat bencana serta rehabilitasi rekonstruksi pada pasca bencana,

diperlukan peralatan yang memadai dan sesuai dengan kejadian bencananya. Selama ini BPBD memiliki keterbatasan dalam sarana prasarana hingga saat ini masih memerlukan diantaranya vertical rescue, water rescue, alat berat lainnya. Belum meratanya pemasangan sistem peringatan dini EWS Wilayah Kota Batu memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang berpotensi terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan Kota Batu.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh Pemerintah Kota Batu khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah dengan menyusun kajian dan pembuatan sistem peringatan dini yang memuat kajian yang memuat tentang pemetaan dan kajian potensi, kajian kerentanan dan kajian kapasitas tentang tanah longsor di wilayah Kota Batu. Dalam penyusunan kajian dan pembuatan sistem peringatan dini dikhususkan pada satu jenis bencana dimana arah dari penyusunan tersebut akan fokus pada tanah longsor, maka Badan Penanggulangan Bencana Daerah mempunyai suatu rencana penanggulangan bencana yang menyeluruh dan terpadu.

Sistem peringatan dini memiliki peran yang sangat penting dalam hal memberi peringatan kepada masyarakat akan potensi bencana yang akan terjadi di daerah tersebut. Dari peringatan tersebut maka masyarakat dapat memiliki waktu untuk melakukan evakuasi ke tempat yang lebih aman. Harapannya dapat meminimalkan kerugian harta benda dan korban jiwa yang terjadi. Di wilayah Kota Batu terutama yang berpotensi bencana tanah longsor yang tinggi sebagian besar belum memiliki sistem peringatan dini tersebut.

Hingga saat ini BPBD mengoperasikan 4 buah EWS tanah longsor yang terletak di Desa Gunungsari 2 buah, Desa Tulungrejo 1 buah dan Desa Sumberbrantas 1 buah. Alat tersebut merupakan bantuan dari ESDM Propinsi 3 buah dan BNPB 1 buah. Kota Batu masih memerlukan 15 buah EWS tambahan sebagai sistem peringatan dini yang dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat Kota Batu pada daerah padat pemukiman yang berpotensi tinggi longsor.

Kota Batu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berada di wilayah rawan bencana. Kerawanan bencana ini ditandai dengan seringnya bencana yang terjadi terutama banjir, tanah longsor, angin puting beliung/angin kencang, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, yang mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dengan kondisi tersebut perlu upaya mempercepat untuk dilakukan berbagai langkah penanggulangan antara lain pertolongan, penyelamatan, pemberian hunian sementara, pemenuhan kebutuhan

dasar, pelayanan kesehatan dan kebutuhan air bersih serta sanitasi. Adanya berbagai tuntutan tersebut maka muncul yang disebut kebutuhan logistik untuk korban bencana.

Peningkatan kesiapsiagaan logistik pra bencana khususnya pada saat terjadi potensi bencana akan memperlancar penanganan darurat, sebaliknya keterbatasan logistik pada saat keadaan darurat akan mempersulit pemberian bantuan khususnya pada pemberian pelayanan kebutuhan dasar korban bencana, baik kebutuhan pangan, sandang dan logistik lainnya, sebagaimana diutarakan diatas.

Pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan bantuan untuk meringankan penderitaan korban bencana. Bantuan dapat dihimpun dan dikerahkan dari Pemerintah dan pemerintah daerah yang berasal dari APBN/APBD, bantuan dunia usaha serta masyarakat dalam dan luar negeri berupa logistik untuk penanggulangan bencana.

Masyarakat yang menjadi korban bencana tentunya mengalami kerugian harta benda bahkan mungkin kehancuran rumah yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk membantu mereka dari musibah tersebut maka perlunya memberikan mereka kebutuhan dasar minimal selama 3 hari maupun bahan material sebagai stimulus atau pendorong agar mereka dapat bangkit kembali. Oleh karena itu perlunya BPBD memiliki buffer stock / persediaan logistik yang senantiasa siap diberikan kepada korban bencana yang kita tidak tahu kapan akan terjadinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil peneliti yang dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran BPBD Kota Batu dalam tahap kesiapsiagaan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peran BPBD ada tiga yakni pada saat prabencana dengan mengadakan sosialisasi dan kajian-kajian dan membuat peta rawan bencana sehingga dapat mengetahui potensi bencana dan dapat meminimalisir adanya korban jiwa maupun kerugian harta benda. Yang kedua pada saat bencana BPBD membantu pertolongan, penyelamatan ,pemberian hunian sementara, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan dan kebutuhan air bersih maka di tuntut sarana prasarana yang memadai setelah terjadinya bencana yaitu pasca bencana yangdimana tahap ini adalah tahap pemulihan dan rehabilitasi rekonstruksi yang dimana tahap ini adalah tahap pemulihan setelah terjadi bencana baik itu kondisi lingkungan dan rumah warga yang terkena dampak bencana. BPBD juga memiliki strategi kesiapsiagaan yang tertuang pada Rencana strategis satuan kerja perangkat daerah (RENSTRA SKPD).

2. Apa faktor pendorong BPBD Kota Batu dalam kesiapsiagaan bencana

Adapun faktor pendukung dalam peran BPBD adalah sarana prasarana yang dimana sangat di butuhkan pada saat evakuasi terjadinya bencana, kemudian anggaran dari pemerintah dan pemerintah daerah setempat dan juga aparaturnya yang sudah memiliki sertifikasi kompetensi keahlian dalam penanggulangan bencana yang dikeluarkan oleh lemvabag sertifikasi profesi BNPB guna memenuhi standar kompetensi tersebut.

3. Apa faktor penghambat BPBD Kota Batu dalam kesiapsiagaan bencana

Faktor penghambat dalam kesiapsiagaan adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk memahami potensi bencana yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu BPBD berupaya memberikan sosialisasi dengan baik dan peningkatan dan pelatihan Sdm. Faktor penghambat yang kedua yaitu pengadaan sarana dan prasarana yang masih kurang pada saat evakuasi pertolongan dalam penanggulangan bencana selama ini BPBD Kota Batu masih memerlukan sarana lain diantaranya vertical rescue, water rescue, alat berat, dan pemasangan sistem peringatan dini (EWS) terutama di daerah rawan longsor.

4.2 Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain :

a. Saran Praktis

Bagi masyarakat Kota Batu sudah seharusnya meningkatkan kesadaran akan potensi bencana dan dampak bencana dengan mendukung BPBD dalam pembentukan desa tangguh bencana yang diharapkan memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana

b. Bagi BPBD Kota Batu perlu adanya pelatihan dan pendidikan baik itu dari masyarakat maupun aparaturnya sendiri dan juga lebih terbuka pada social media atau dunia digital yang lain karena di era digital seperti ini masyarakat banyak yang mengases informasi terupdate dari instansi untuk menghindari berita hoax

4. Saran Akademis

Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi, dapat melakukan penelitian yang berlanjut, bahkan bisa bermanfaat dalam waktu jangka panjang. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber referensi dengan alasan mencoba untuk meneliti apa yang ada dan belum ada di tempat asal kita, yang bertujuan untuk mencari, menetapkan dan mengembangkan apa yang sudah ada dan apa yang belum ada. Seperti potensi bencana dan potensi masyarakatnya. Selain itu semoga dapat menjadi bahan baca, menambah ilmu pengetahuan tentang peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu dalam tahap kesiapsiagaan bencana.

a. Bagi penulis dapat mengembangkan pemikiran, sikap, dan juga nalar untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam penelitian yang dilakukan. Menyumbang aspirasinya kepada BPBD, terkait program kerja jangka panjang sehingga penelitian yang dilakukan dapat menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan pembaca dan juga bermanfaat. Insha allah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber skripsi

- Furqon hasani. (2015). *Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam. Tesis. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Jurenzy, Theresa. 2011. *Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat dalam Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan dan Mitigasi bencana Di Daerah Rawan Bencana. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor*
- Nurkumalasari, 2014, *Implementasi Tugas dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kabupaten Maros, tidak dipublikasikan, Universitas Hasanudin Makasar.*

Sumber Internet

- Indonesia Student ,2017. “8 Pengertian Peran Menurut Para Ahli dan Jenisnya”.<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-peran-menurut-para-ahli-dan-jenisnya/>(diakses 5 Desember 2018)
- Pengertian dan jenis bencana.<http://bpbd.pringsewukab.go.id/pengertian-bencana-dan-jenis-bencana/penegertian>(diakses 11 februari 2019)

Sumber Dokumen

- UU Nomor 24 Tahun 2007 Penanggulangan Bencana. Jakarta, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Walikota Batu No. 4 tahun 2012. Penjabaran Tugas Dan Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu.